

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif merupakan sumber nutrisi, vitamin dan mineral terbaik untuk pertumbuhan dan perkembangan yang dibutuhkan Bayi pada enam bulan pertama kehidupan tanpa tambahan cairan atau makanan apapun. Pemberian ASI secara eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan merupakan bagian dari standar emas pemberian makanan bayi dan anak yang direkomendasikan *World Health Organization (WHO)* dan *United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF)*. (Putu et al., 2025a)

ASI adalah makanan terbaik dan yang utama untuk dapat diberikan kepada bayi baru lahir, karena mengandung zat gizi pelindung kekebalan tubuh yang dapat mencegah terjadinya penyakit infeksi pada bayi. ASI dapat mencegah malnutrisi karena mengandung zat-zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh bayi dan melindungi bayi terhadap infeksi. Pemberian ASI adalah suatu upaya untuk menurunkan angka kejadian kesakitan dan kematian pada bayi, serta kasus kejadian gizi buruk pada balita. (Lubis & Rofiasari, n.d. 2024) Pemberian ASI sejak dari lahir sampai usia enam bulan (ASI eksklusif) dapat mempercepat penurunan kejadian stunting yaitu kondisi gagal tumbuh yang mengakibatkan tinggi badan yang pendek atau sangat pendek akibat dari kekurangan gizi kronis. Pengaruh ASI Eksklusif terhadap kejadian stunting yaitu sebanyak 16,7 kali. (Bustami & Ampera, 2020)

World Health Organization (WHO) melaporkan berdasarkan data Global Breastfeeding Scorecard 2023, 48% Bayi diseluruh dunia mendapatkan ASI Eksklusif selama 6 bulan. Berdasarkan Survey Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, proporsi bayi yang mendapat ASI Eksklusif di Indonesia pada tahun 2023 adalah 55,5% untuk bayi usia 0-6 bulan, sementara target Indonesia dalam pemberian ASI ekslusif yaitu sebesar 80% artinya Indonesia masih berada di bawah target pemberian ASI ekslusif sebesar 25,5%. Renstra tahun 2023 –2026

tentang cakupan ASI Eksklusif yaitu 80%. Sedangkan persentase cakupan pemberian ASI Eksklusif pada Provinsi Jawa Barat Kabupaten Bandung sebesar 63.61 %. (Dinas Kesehatan, 2023)

Pengetahuan mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif pada ibu sangat diperlukan agar tidak mudah dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak mendukung pemberian ASI eksklusif. (Safitri et al., 2018). Adanya anggapan bahwa menyusui hal yang sulit dan dapat mempengaruhi penampilan atau keindahan tubuh setelah menyusui mengakibatkan banyak masyarakat khususnya ibu menyusui menginginkan perawatan atau tindakan yang praktis, mudah dan tidak membebani seperti memberikan susu formula pada bayi. Sebagai tenaga kesehatan khususnya bidan dapat memberikan KIE serta bimbingan kepada ibu beserta keluarga tentang manfaat dan pentingnya pemberian ASI Eksklusif, bahaya penggunaan susu formula dan MPASI (Makanan Pendamping ASI) dini serta bagaimana upaya mereka bisa berhasil dalam menyusui di kemudian hari. (Al Fatah Ambon et al., n.d. 2025)

Penurunan produksi ASI pada masa nifas dapat disebabkan oleh kurangnya rangsangan hormone prolaktin dan oksitosin yang sangat berperan dalam kelancaran produksi ASI. Peranan ASI bagi bayi yang baru lahir sudah tidak diragukan lagi, namun masih banyak ibu yang belum bisa memberikan ASI-nya langsung kepada anaknya setelah bayi lahir. (Putu et al., 2025b)

Faktor-faktor yang mempengaruhi kegagalan ASI yang pertama adalah karena kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI, kedua disebabkan oleh ibu bekerja, dan yang ketiga Usia Ibu Menyusui . (Mustika Dewi et al., n.d. 2022)

Rendahnya tingkat pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh beberapa faktor utama Salah satunya adalah kurangnya pengetahuan yang memadai tentang menyusui. Banyak ibu yang tidak sepenuhnya menyadari manfaat dan teknik pemberian ASI eksklusif, sehingga mereka cenderung beralih ke penggunaan makanan padat atau susu formula lebih awal. (Mudrikah & Jusmawati, 2025) Kurangnya Pengetahuan masyarakat terutama di daerah pedesaan, tidak mengetahui cara mengatasi ASI yang tidak lancar, Beberapa Upaya untuk membantu kelancaran produksi ASI dengan farmakologi yaitu dengan obat-obatan

pelancar ASI, seperti *Domperidone* obat membantu gerakan peristaltik dan pengosongan lambung melalui penghambatan *dopamine D2-receptor* dalam saluran *gastrointestinal* dan beberapa sistem saraf pusat dan perifer. *Domperidone*, sebuah agen prokinetik, digunakan sebagai pengobatan tambahan untuk *gastroparesis* pada pasien yang tidak menunjukkan reaksi terhadap *metoclopramide*. Selain itu, prolactinemia, yang berfungsi untuk merangsang laktasi (*galactogogue*), merupakan efek samping utama *domperidone*. (Zahra, 2020) Tetapi pengobatan farmakologi harus sesuai anjuran karena dapat menyebabkan efek samping seperti diare, lelah, letih, rasa ngantuk, mulut kering, dan sakit kepala dan banyak efek samping lainnya. (Sri Rohayati & Riza Faulina, 2025)

Dibutuhkan upaya tindakan yang dapat membantu kelancaran produksi ASI selain dengan farmakologi yaitu dengan tindakan alternatif lain non farmakologi yaitu berupa pijat oksitosin dan Teknik Marmet yang dapat membantu memperlancar pengeluaran produksi ASI. Pijat oksitosin adalah pemijatan pada tulang belakang yang di mulai pada tulang belakang servikal (*cervical vertebrae*) sampai tulang belakang torakalis dua belas, dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan. Ini adalah praktik yang bisa dilakukan oleh para suami pada ibu menyusui, yang melibatkan pijatan punggung untuk meningkatkan sekresi hormon. Pijatan oksitosin dari suami akan memberikan ketenangan pada ibu, sehingga bermanfaat bagi bayi yang disusui. (Mustika Dewi et al., n.d.-b) Teknik marmet merupakan kombinasi pijat yang bertujuan melancarkan keluarnya ASI secara manual dan membantu refleks pengeluaran susu (*Milk Ejection Reflex*) Rangsangan *letdown* refleks diawali proses memerah yang dapat menghasilkan ASI sebanyak dua sampai tiga kali lipat dibanding tanpa menggunakan teknik ini. (Wayan et al., 2024a)

Beberapa Penelitian terdahulu temuan Sri Rohayati dkk.,(2025) Menjelaskan Hasil dari penelitian yang dilakukan olehnya yang berjudul perbandingan pemberian obat domperidone dan daun katuk terhadap peningkatan produksi asi pada ibu nifas bahwa domperindone dan daun katuk sama-sama

signifikan dalam kelancaran ASI. Adapun keterbaruan dalam penelitian ini dibandingkan dengan penelitian nanda Sri Rohayati dkk.,(2025) yaitu dalam penelitian ini fokusnya pada Asuhan Komplementer dengan mengkombinasikan pijat oksitosin dan Teknik marmet. (Sri Rohayati & Riza Faulina, 2025)

Penelitian lain yang mendukung Pijat oksitosin dan teknik marmet yang dilakukan oleh penelitian Intan Luvia dkk., (2020) yang berjudul pengaruh teknik marmet dan pijat oksitosin Terhadap produksi asi pada ibu postpartum Dapat disimpulkan bahwa teknik marmet dan pijat oksitosin meningkatkan produksi ASI ibu post partum di Klinik Pratama Daarussyifa. Pijat oksitosin meningkatkan produksi ASI pada ibu post partum di Klinik Pratama Daarussyifa yang sangat signifikan. Adanya perbedaan pengaruh teknik marmet dengan pijat oksitosin dalam meningkatkan produksi ASI ibu postpartum di Klinik Pratama Daarussyifa.(Chandra et al., n.d. 2020)

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ibu yang rutin melakukan pijat oksitosin memiliki tingkat keberhasilan menyusui yang lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang tidak menerima stimulasi ini. Selain itu, penggunaan teknik Marmet dapat membantu mengatasi permasalahan payudara seperti saluran susu tersumbat dan produksi ASI yang tidak optimal. Dengan demikian, kombinasi kedua metode ini dapat menjadi solusi yang efektif bagi ibu menyusui yang mengalami kesulitan dalam kelancaran ASI tidak hanya meningkatkan kelancaran ASI tetapi juga dapat membantu ibu menyusui merasa lebih nyaman dan meningkatkan ikatan emosional antara ibu dan bayi. Teknik marmet dan pijat oksitosin direkomendasikan, karena dapat membantu refleksi keluarnya air susu dengan memijat sel-sel dan duktus memproduksi air susu pada saat gerakan melingkar mirip dengan gerakan yang digunakan dalam pemeriksaan payudara.

Penelitian ini memiliki keterbaruan dalam hal pendekatan intervensi yang digunakan, yaitu mengkombinasikan pijat oksitosin dan teknik Marmet dalam satu intervensi di perluas dengan menambah durasi pijat selama 20 menit. Ini menunjukkan bahwa penggunaan kedua teknik ini secara simultan dapat memberikan manfaat yang lebih besar dalam meningkatkan kelancaran ASI pada ibu postpartum. Dengan memperpanjang durasi pijat, dapat lebih efektif

merangsang produksi oksitosin dan mengatasi masalah-masalah seperti engorgement payudara atau saluran susu tersumbat, yang pada akhirnya mendukung keberhasilan menyusui. Selama ini, kedua teknik tersebut lebih banyak diteliti secara terpisah, sehingga kombinasi keduanya dalam penelitian ini menjadi inovasi selain itu, penelitian ini dilakukan secara spesifik di TPMB Bidan D Kabupaten Bandung yang sebelumnya belum pernah menjadi lokasi penelitian serupa, sehingga menghasilkan data lokal yang baru. (Oktaviani & Aliyanto, 2023)

Berdasarkan Studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti, pada ibu nifas yang menyusui TPMB Bidan D , dari 5 ibu nifas yang di wawancarai 1 diantaranya berhasil memberikan ASI Ekslusif kepada bayinya, tanpa memberikan tambahan makanan atau minuman lain, namun ada 4 ibu nifas lainnya mengeluhkan adanya masalah dalam pemberian ASI eksklusif dikarenakan produksi ASI yang sedikit.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kombinasi pijat oksitosin dan Teknik marmet terhadap Pengeluaran ASI pada ibu Post Partum. Sebelumnya belum ada Penelitian yang memberikan intervensi dengan kombinasi pijat oksitosin dan Teknik marmet di tempat penelitian tersebut. Sehingga Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan Referensi bagi tenaga kesehatan serta menjadi solusi bagi ibu menyusui dalam meningkatkan produksi ASI secara alami dan aman.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang dan uraian diatas rumusan masalah adalah sebagai berikut : “Bagaimana pengaruh kombinasi pijat oksitosin dan Teknik marmet terhadap Pengeluaran ASI pada ibu Post Partum di TPMB Bidan D Kabupaten Bandung?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini

1. Untuk mengetahui Pengeluaran ASI Sebelum dilakukan kombinasi Pijat Oksitosin dan Teknik marmet pada Ibu postpartum di Tpmb bidan D kabupaten Bandung

2. Untuk mengetahui Pengeluaran ASI setelah dilakukan kombinasi Pijat oksitosin dan Teknik marmet pada ibu postpartum di Tpmb bidan D kabupaten Bandung
3. Untuk mengetahui Pengaruh Kombinasi pijat oksitosin daan Teknik marmet terhadap pengeluaran ASI di TPMB Bdb D kabupaten Bandung

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam proses pembelajaran. Dan sebagai masukan untuk institusi mengenai Pengaruh Kombinasi pijat oksitosin dan Teknik Marmet terhadap Pengeluaran ASI di TPMB Bidan D Kabupaten Bandung.

2. Bagi lahan Penelitian

Diharapkan dengan penelitian ini dapat menambah informasi dan masukan mengenai Kombinasi Pijat Oksitosin dan Teknik Marmet.

3. Bagi Peneliti

Peneliti memperoleh wawasan dan dapat membantu untuk lebih mengetahui Pengaruh Kombinasi pijat Oksitosin dan Teknik Marmet terhadap Pengeluaran ASI di TPMB Bidan D Kabupaten Bandung.

4. Bagi Masyarakat

Memberikan Alternatif Non Farmakologi untuk meningkatkan Pengeluaran ASI, sehingga ibu dapat menyusui dengan lebih optimal.